



# Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Struktur Dewan Komisaris, dan Leverage Terhadap Risk Management Disclosure

Syafira Ramadhea Jr\*, Dita Maretha Rissi, Ria Angriani, Dissa Elvaretta, Nurul Hafizah

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Padang, Padang

Jl. Kampus, Limau Manis, Kec. Pauh, Kota Padang, Sumatera Barat, Indonesia

Email: <sup>1,\*</sup>syafira@pnp.ac.id, <sup>2</sup>ditamaretha\_pnp@pnp.ac.id, <sup>3</sup>riaangriani@pnp.ac.id, <sup>4</sup>dissa@pnp.ac.id,

<sup>5</sup>Nurulhfzah727@gmail.com

Email Penulis Korespondensi : syafira@pnp.ac.id

Submitted: 24/10/2023; Accepted: 30/11/2023; Published: 30/11/2023

**Abstrak**—Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan bukti empiris mengenai dampak dari (1) tingkat konsentrasi kepemilikan saham terhadap pengungkapan manajemen risiko, (2) peran struktur dewan komisaris dalam pengungkapan manajemen risiko, dan (3) tingkat leverage terhadap pengungkapan manajemen risiko. Subyek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2022. Penelitian ini bersifat kuantitatif dan mencakup populasi sebanyak 191 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode tersebut. Sampel penelitian terdiri dari 40 perusahaan manufaktur yang dipilih dengan metode purposive sampling. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur. Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini, digunakan metode analisis linear berganda dengan variabel independen yang mencakup konsentrasi kepemilikan saham, peran dewan komisaris, dan tingkat leverage, sementara variabel dependen adalah tingkat pengungkapan manajemen risiko. Data diolah menggunakan perangkat lunak SPSS untuk Windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran struktur dewan komisaris memiliki pengaruh yang signifikan  $0.010 < \alpha < 0.05$  terhadap pengungkapan manajemen risiko, sedangkan nilai signifikansi konsentrasi kepemilikan saham  $0.098 > \alpha < 0.05$  dan tingkat leverage  $0.275 > \alpha < 0.05$ , sehingga tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

**Kata Kunci:** Dewan Komisaris; Leverage; Konsentrasi Kepemilikan; Pengungkapan Manajemen Risiko

**Abstract**—This study was conducted with the aim of collecting empirical evidence regarding the impact of (1) the level of concentration of share ownership on risk management disclosure, (2) the role of the board of commissioners structure in risk management disclosure, and (3) the level of leverage on risk management disclosure. The subjects of this study are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2020-2022 period. This research is quantitative and includes a population of 191 manufacturing companies listed on the IDX during the period. The research sample consists of 40 manufacturing companies selected by purposive sampling method. The data used in this study are secondary data derived from financial reports and annual reports of manufacturing companies. To test the hypothesis in this study, the multiple linear analysis method was used with independent variables including concentration of share ownership, the role of the board of commissioners, and the level of leverage, while the dependent variable was the level of risk management disclosure. The data was processed using SPSS for Windows software. The results showed that the role of the board of commissioners structure has a significant influence on risk management disclosure, while the concentration of share ownership and the level of leverage do not have a significant impact on risk management disclosure.

**Keywords:** Board of Commissioners; Leverage; Ownership Concentration; Risk Management Disclosure

## 1. PENDAHULUAN

Bagi manajemen perusahaan manufaktur tidak mudah untuk menjalankan sebuah usaha manufaktur karena banyaknya risiko yang mempengaruhi suatu perusahaan, dari segi operasional, keuangan, ataupun persaingan, sehingga dapat mengganggu tercapainya sasaran dan tujuan perusahaan untuk bersaing di pasar global. PT Gudang Garam Tbk mengalami spesifik market risk pada tahun 2018, yaitu terjadinya penurunan laba bersih sebesar 0,9% disebabkan adanya pelemahan di nilai tukar rupiah terhadap mata uang dolar Amerika Serikat karena untuk memastikan suatu produk yang dihasilkan agar tetap berkualitas, perusahaan perlu bahan baku dari luar negeri (Fikri, 2018). Tidak hanya itu, pada tahun 2020, adanya pembatasan kapasitas ekspor dan impor antar negara menyebabkan perusahaan manufaktur mengalami kekurangan bahan baku produksi dan perusahaan juga tidak mampu menjual produknya keluar yang mengakibatkan keuntungan menjadi menurun hingga mengalami kerugian. Dalam menghadapi risiko-risiko yang terjadi seperti kasus PT Gudang Garam Tbk, perlu dilakukan manajemen risiko guna menangani atau meminimalisirnya risiko-risiko, sehingga tidak terjadi kerugian pada suatu perusahaan. Manajemen risiko merupakan suatu proses yang sistematis untuk identifikasi, analisis, evaluasi, pengendalian, pengawasan, dan mengkomunikasikan segala risiko-risikonya yang berkaitan dengan aktivitas dan proses suatu perusahaan (Muhaimin et al., 2022). Selain itu, manajemen risiko perlu melakukan pengungkapan risiko dalam pelaporan tahunannya sebagai wujud pertanggungjawaban suatu perusahaan terhadap pihak-pihak yang memiliki kepentingan (stakeholder). Ini mencakup menjelaskan risiko yang dihadapi, penyebabnya, dampaknya, serta tindakan yang dipilih perusahaan untuk menghadapi suatu risiko tersebut. Semua informasi ini dapat digunakan sebagai landasan bagi pemangku kepentingan dalam membuat keputusan. Ketentuan ini telah diatur dalam Keputusan dan Laporan Keuangan Nomor: Kep-431/BL/2012 terkait penyampaian laporan tahunan oleh perusahaan publik atau emitennya, yang meliputi pengungkapan manajemen risiko (risk management disclosure) sebagai suatu implementasi dari Good Corporate Governance (GCG) perusahaan (Supriyadi & Setyorini, 2020).



Faktor konsentrasi kepemilikan yang besar dalam suatu perusahaan dapat memiliki dampak yang signifikan pada adanya risk management disclosure. Ketika sejumlah besar saham suatu perusahaan dimiliki oleh beberapa investor besar, maka mereka memiliki kepentingan besar dalam kinerja perusahaan termasuk untuk memahami risiko dan tantangan yang dihadapi oleh suatu perusahaan, sehingga mereka dapat meminta perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang lebih rinci terkait upaya manajemen risiko yang diambil oleh suatu perusahaan sesuai dengan teori keagenan (agency theory), yang mana investor atau pemegang saham memberikan wewenangnya serta tanggung jawabnya pada manajemen perusahaannya untuk mengelola bisnis termasuk risiko perusahaan yang bersangkutan dan teori stakeholder (stakeholder theory), yang mana manajemen suatu perusahaan juga wajib memikirkan kepentingan pemegang sahamnya, bukan hanya kepentingannya sendiri sehingga tidak menimbulkan terjadinya suatu konflik atas kepentingan dari pemegang saham dengan manajemen suatu perusahaan karena adanya informasi yang tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Dengan demikian, konsentrasi kepemilikan yang besar dapat mendorong suatu perusahaan untuk melakukan suatu pengungkapan yang memadai dan lebih baik terkait manajemen risiko (Ramos & Cahyonowati, 2021).

Adanya independensi dalam struktur dewan komisaris sangat penting untuk meningkatkan pengawasan pada risk management disclosure yang mencakup mengidentifikasi, menilai, dan mengelola suatu risiko yang mungkin menjadi tantangan oleh suatu perusahaan, terutama komisaris independen yang bekerja secara objektif dapat lebih efektif dalam menjalankan peran ini. Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang berasal dari luar suatu perusahaan dan memenuhi dari yang disyaratkan sebagai komisaris independen sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 57/POJK.04/2017. Peran dan kualifikasi dewan komisaris dalam pengawasan dan manajemen risiko di perusahaan telah diatur berdasarkan “Undang-undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 57/POJK.04/2017” terkait dewan komisaris independen memainkan peran yang sangat penting dalam menjaga tata kelola suatu perusahaan yang baik dan memastikan bahwa manajemen risiko perlu diawasi dengan efektif (Oktaviana & Puspitasari, 2022). Dalam banyak regulasi perusahaan, seperti adanya tata kelola yang baik, independensi dewan komisaris seringkali dianggap sebagai elemen kunci untuk memastikan adanya pengawasan yang efektif terhadap pengungkapan manajemen risiko suatu perusahaan untuk menjaga kredibilitas dan kepercayaan pemegang saham dan masyarakat umum terhadap suatu perusahaan (Swarte et al., 2019).

Leverage merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mengandalkan utang untuk mendanai aset dan operasinya, sehingga dapat meningkatkan risiko keuangan suatu perusahaan, yang mana tingkat leverage yang tinggi dapat menyebabkan adanya ketidakstabilan finansial suatu perusahaan yang membuat para krediturnya cenderung meminta suatu perusahaan untuk melakukan adanya risk management disclosure. Adanya tekanan dari kreditur dan kebutuhan untuk mengelola suatu risiko yang terkait dengan leverage dapat mendorong suatu perusahaan untuk lebih transparan dalam pengungkapan suatu informasi tentang manajemen risiko keuangan sehingga memungkinkan pemangku kepentingannya untuk membuat keputusan yang lebih baik lagi, hal ini sesuai dengan teori sinyal (signaling theory), yang mana para kreditur membutuhkan sinyal baik sinyal positif atau negatif dari pelaporan yang dilakukan oleh perusahaan termasuk risk management disclosure (Karo et al., 2021).

Sejumlah penelitian sebelumnya yang telah dilakukan mengenai dampak konsentrasi kepemilikan, keberadaan dewan komisaris independen, dan tingkat leverage pada adanya pengungkapan suatu manajemen risiko menghasilkan temuan yang beragam. Sebagai contoh, penelitian oleh Wahyuni et al., (2020) menyiratkan bahwa komisaris independen memiliki dampak positif terhadap adanya pengungkapan manajemen risiko, dan hasil ini diperkuat oleh Swarte et al., (2019) yang juga menegaskan bahwa komisaris independennya memiliki pengaruh positif yang signifikan pada adanya pengungkapan suatu manajemen risiko. Namun, dalam kontras dengan hasil-hasil tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Wardoyo et al., (2022) justru menyatakan bahwa adanya keberadaan komisaris independen tidak memberikan suatu pengaruh yang signifikan terhadap adanya pengungkapan suatu manajemen risiko perusahaan.

Disamping itu, dalam penelitian sebelumnya, Fayola & Nurbaiti (2020) menyajikan hasil yang menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan memberikan dampak positif pada adanya pengungkapan suatu enterprise risk management. Sementara itu, Pratiwi & Mahardika (2022) mengemukakan bahwa konsentrasi kepemilikan tidak memengaruhi adanya pengungkapan manajemen risiko suatu perusahaan. Hasil ini diperkuat oleh temuan (Qulyubi et al., 2023), yang menegaskan bahwa konsentrasi kepemilikan tidak memengaruhi secara signifikan pada pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Dalam konteks variabel leverage, penelitian yang dilakukan oleh Karo et al., (2021) mengindikasikan bahwa leverage memiliki dampak positif yang signifikan pada adanya pengungkapan suatu manajemen risiko. Hasil ini juga diperkuat oleh temuan dari Sarwono et al., (2018), yang juga mengkonfirmasi bahwa leverage berpengaruh positif pada adanya pengungkapan suatu manajemen risiko. Namun, Suwaldiman & Fajrina (2022) menyatakan pendapat yang berbeda, yaitu bahwa leverage tidak memengaruhi adanya pengungkapan suatu manajemen risiko.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya terutama kasus yang pernah terjadi pada perusahaan manufaktur, yakni PT Gudang Garam, Tbk dan penelitian-penelitian yang telah dilakukan peneliti sebelumnya, maka penelitian ini sendiri bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berkemungkinan memengaruhi adanya pengungkapan manajemen risiko suatu perusahaan sehingga penelitian ini akan mengidentifikasi hubungan antara konsentrasi kepemilikan, dewan komisaris, dan leverage dalam perusahaan dengan tingkat risk management disclosure (Studi

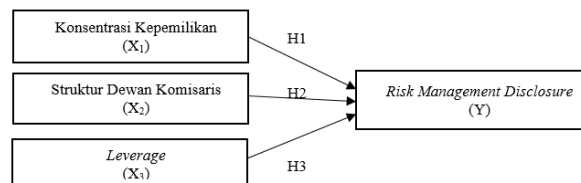


Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022)”. Penelitian ini akan berusaha mengatasi perbedaan hasil penelitian sebelumnya dengan menyelidiki faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap risk management disclosure yang memfokuskan pada rentang waktu 2020-2022 dan penggunaan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia juga memberikan kerangka kerja yang kuat untuk analisis. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting pada pengetahuan tentang faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan suatu manajemen risiko dalam perusahaan manufaktur di Indonesia.

## 2. METODE PENELITIAN

### 2.1 Kerangka Dasar Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kuantitatif, di mana data yang dianalisis tersaji dalam bentuk suatu angka-angka. Data yang digunakan berasal dari sumber sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunannya perusahaan manufaktur selama periode 2020-2022 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sumber data ini pun dapat diakses melalui sebuah situs web [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Populasi yang menjadi fokus penelitian meliputi 191 perusahaan manufakturnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2022. Namun, tidak semua perusahaan dalam populasi ini menjadi subjek penelitiannya. Oleh karena itu, dilakukan pengambilan sampel dengan menggunakan suatu metode purposive sampling, di mana pemilihan sampelnya didasarkan pada suatu kriteria-kriteria tertentu. Hasilnya, dipilih 40 perusahaan sebagai sampelnya, dengan total sampelnya sebanyak 120. Dalam analisis data, penelitian ini menggunakan metode analisis linear berganda yang diolah dengan aplikasi lunak spss (Ghozali, 2021). Bagian konsep penelitian ini dapat diidentifikasi dalam gambar yang ditampilkan pada Gambar 1:



**Gambar 1.** Model Penelitian

Gambar 1 dapat disubstitusikan ke dalam suatu model estimasi berikut ini:

$$RMDS_{it} = \beta_{0it} + \beta_1 KKP_{it} + \beta_2 DKM_{it} + \beta_3 LVR_{it} \quad (1)$$

Keterangan=

RMDS<sub>it</sub> = Risk Management Disclosure

β<sub>0it</sub> = Konstanta

β<sub>1-3</sub> = Koefisien Variabel

KKP = Konsentrasi Kepemilikan

DKM = Dewan Komisaris

LVR = Leverage

Berdasarkan Gambar 1, maka hipotesis dari penelitian ini, yakni:

H<sub>1</sub> : Konsentrasi kepemilikan memengaruhi risk management disclosure secara signifikan

H<sub>2</sub> : Struktur dewan komisaris memengaruhi risk management disclosure secara signifikan

H<sub>3</sub> : Leverage memengaruhi risk management disclosure secara signifikan

### 2.2 Definisi Operasional

#### 2.2.1 Risk Management Disclosure

Risk Management Disclosure adalah cara perusahaan memberikan gambaran tentang risiko-risiko yang dihadapi dan bagaimana mereka mengatasi serta mengelola risiko yang dihadapi melalui laporan tahunannya dan laporan keuangannya kepada para pemangku kepentingan (stakeholder). Informasi ini berperan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan. Untuk mengukur tingkat adanya pengungkapan informasi manajemen risiko, digunakanlah indeks skor total yang terdiri dari 25 item pengungkapan, mengacu pada dimensi ISO 31000 dan menerapkan sistem penilaian yang bersifat biner. Dalam sistem ini, setiap kali suatu perusahaan mengungkapkan suatu aspek dari manajemen risiko, akan diberi nilai 1; jika tidak adanya pengungkapan, maka item tersebut akan mendapatkan nilai 0. Oleh karena itu, perhitungan risk management disclosure dapat dijalankan menggunakan rumus yang telah dijelaskan (Ardana & Faiz, 2022).

$$RMD = \frac{\text{Total skor item yang diungkapkan}}{\text{Total ERM disclosure}} \quad (2)$$

Keterangan:

RMD = Risk Management Disclosure

ERM = Enterprise Risk Management



### 2.2.2 Konsentrasi Kepemilikan

Konsentrasi kepemilikan merujuk pada situasi di mana sebagian kecil pemegang saham atau bahkan satu entitas atau individu memiliki sebagian besar saham dari suatu perusahaan, yang memberikan mereka kendali yang signifikan atas perusahaan tersebut. Konsentrasi kepemilikan bisa berdampak besar pada suatu tata kelola perusahaan dan pengambilan suatu keputusan. Beberapa aspek penting terkait dengan konsentrasi kepemilikan yakni: (i) kendali dan pengambil suatu keputusan; (ii) agency cost yang dapat diminimalkan; (iii) pengawasan yang tentunya lebih ketat terutama mendorong adanya risk management disclosure; dan (iv) kemampuan untuk mengatasi suatu risiko (Lestari & Naimah, 2020). Konsentrasi kepemilikan diukur dari adanya kepemilikan terbesar suatu jumlah saham investor dibagi dengan keseluruhan dari jumlah saham (Pratiwi & Mahardika, 2022).

$$\text{Konsentrasi Kepemilikan} = \frac{\text{Jumlah saham terbesar}}{\text{Total saham}} \quad (3)$$

### 2.2.3 Struktur Dewan Komisaris

Dalam penelitian ini, fokusnya adalah pada struktur dewan komisaris independen, yang merupakan anggota dewan komisaris yang berasal dari luar suatu perusahaan dan memenuhi dari yang disyaratkan sebagai komisaris independen sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 57/POJK.04/2017. Komisaris independen ini tidak memiliki satupun keterkaitan atau relasi dengan pihak manapun di dalam suatu perusahaan, sehingga mereka dapat melakukan pengawasan dengan lebih objektif dan efektif, terutama dalam hal mengawasi manajemen risiko suatu perusahaan. Peran dan kualifikasi dewan komisaris dalam pengawasan dan manajemen risiko di perusahaan telah diatur berdasarkan “Undang-undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 57/POJK.04/2017” terkait dewan komisaris independen memainkan peran yang sangat penting dalam menjaga tata kelola suatu perusahaan yang baik dan memastikan bahwa manajemen risiko perlu diawasi dengan efektif. Kehadiran komisaris independen yang sesuai dengan standar dan persyaratan yang ditetapkan adalah langkah penting dalam menjaga integritas tata kelola suatu perusahaan dan memastikan bahwa perusahaan beroperasi dengan tingkat transparansi dan akuntabilitas yang maksimal. Hal ini juga memberikan keyakinan kepada pemangku kepentingan bahwa manajemen risiko perusahaan ditangani dengan serius dan profesional. Sehingga, diharapkan dapat meningkatkan mutu pengungkapan informasi mengenai manajemen risiko dalam laporan tahunan perusahaan. Dewan komisaris akan diwakili dengan memperhitungkan perbandingan antara jumlah keseluruhan komisaris independen dengan keseluruhan dari jumlah komisaris (Ibrahim & Rasyid, 2022).

$$\text{Dewan Komisaris} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Komisaris}} \quad (4)$$

### 2.2.4 Leverage

Leverage mengukur sejauh mana perusahaan mengandalkan hutang untuk mendanai asetnya, dibandingkan dengan modal sendiri atau asetnya. Apabila tingkat leverage ternyata tinggi, maka itu menandakan bahwa perusahaan lebih dominan bergantung pada pinjaman dari pihak luar, sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat leverage yang ternyata rendah lebih cenderung menggunakan sumber dana internal untuk membiayai aset-asetnya. Karena itu, tingkat leverage perusahaan memiliki kemampuan untuk mencerminkan risiko keuangan suatu perusahaan yang pada akhirnya bisa mempengaruhi kelangsungan usaha perusahaan (going concern) (Ibrahim & Rasyid, 2022). Tingkat leverage yang tinggi juga dapat meningkatkan risiko terkait hutang, sehingga penting untuk mengungkapkan informasi tentang manajemen risiko ini kepada pemangku kepentingan. Leverage diperhitungkan dengan melibatkan total liabilitas oleh aset (Karo et al., 2021) dan (Kasmir, 2019).

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \quad (5)$$

## 3 HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Hasil

Pengujian statistik data bertujuan untuk memberikan pemahaman atau gambaran tentang setiap variabel yang akan dikaji.

**Tabel 1.** Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minm	Maxm	Mean	Stdr. Dvtn
KKP	120	.20	.98	.5896	.19769
DKM	120	.25	.83	.4043	.10863
LVR	120	.09	.85	.4109	.19094
RMDS	120	.64	.96	.8112	.06961



Dari informasi yang diberikan pada Tabel 1, terdapat 120 sampel yang memenuhi kriteria dalam pemilihan sampel dari tahun 2020 hingga 2022. Untuk variabel "risk management disclosure" (Y), rata-rata nilainya adalah 0.8112 dengan deviasi standar sebesar 0.06961. Variabel "konsentrasi kepemilikan" (X1) memiliki rata-rata sebesar 0.5896 dan deviasi standar sebesar 0.19769, serta variabel "dewan komisaris" (X2) memiliki rata-rata sebesar 0.10863, sementara variabel "leverage" (X3) memiliki rata-rata sebesar 0.4109, dengan deviasi standar sebesar 0.19094.

Hasil pengujian normalitas bertujuan untuk mengevaluasi apakah data mengikuti distribusi normal. Pengujian ini menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov (KS) di Tabel 2, dengan memeriksa nilai signifikansi yang dihasilkan. Jika nilai signifikansi > 0.05, maka data dianggap mengikuti distribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi < 0.05, maka data dianggap tidak mengikuti distribusi normal.

**Tabel 2.** Hasil Pengujian Normalitas

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		
<b>Unstandardized Residual</b>		
N		120
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.06594927
Most Extreme Differences	Absolute	.065
	Positive	.037
	Negative	-.065
Test Statistic		.065
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Hasil pengujian multikolinearitas, nilai VIF yang tercatat dalam Tabel 3, menegaskan bahwa variabel bebas dalam model regresi tidak saling berkorelasi. Nilai VIF untuk setiap variabel bebas adalah di bawah 10, dan nilai Tolerance Value berada di atas 0.10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada tanda-tanda korelasi yang terdeteksi antara variabel bebas di dalam model regresi. Dengan kata lain, tidak ada tanda-tanda terdapatnya masalah multikolinearitas antara variabel bebas di dalam model regresi yang telah dibentuk.

**Tabel 3.** Hasil Pengujian Multikolinearitas

<b>Model</b>	<b>Collinearity Tolerance</b>		<b>Kesimpulan</b>
	<b>Tolerance</b>	<b>VIF</b>	
KKP	0.938	1.066	Tiada Multikolinearitas
DKM	0.940	1.064	Tiada Multikolinearitas
LVR	0.937	1.067	Tiada Multikolinearitas

Hasil pengujian heterokedastisitas Tabel 4, dapat diperhatikan bahwa tidak ada variabel yang memiliki signifikansi yang cukup signifikan dalam model regresi. Tingkat signifikansi lebih besar dari  $\alpha$  (0.05), sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan tidak adanya suatu tanda-tanda heteroskedastisitas.

**Tabel 4.** Hasil Pengujian Heterokedastisitas

	<b>Sig.</b>	<b>Kesimpulan</b>
KKP	0.067	Tiada heteroskedastisitas
DKM	0.451	Tiada heteroskedastisitas
LVR	0.068	Tiada heteroskedastisitas

Hasil pengujian autokorelasi Tabel 5 dengan nilai Durbin Watson (d) sebesar 1.784, sementara nilai DL (1.6513) dan DU (1.7536) yang ditemukan dalam tabel Durbin Watson, berdasarkan data ini, dapat dinyatakan bahwa d lebih besar dari DL dan kurang dari  $(4 - DU) = 2.2464$ . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak adanya tanda-tanda masalah autokorelasi, dan data penelitian ini dapat dianalisis lebih lanjut lagi dalam suatu model regresi berganda.

**Tabel 5.** Hasil Pengujian Autokorelasi

1.784	Tiada autokorelasi
-------	--------------------

Uji F (F-Test) digunakan untuk menilai secara kolektif dampak variabel independen terhadap variabel dependen. Tujuannya adalah untuk menentukan apakah variabel independen secara efektif menjelaskan variabel dependen dan sejauh mana model regresi berganda yang digunakan sesuai. Hasil Uji F pada Tabel 6 mengungkapkan bahwa nilai sig 0.006 menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama memberikan pengaruh yang



signifikan pada variabel dependen. Dengan kata lain, model yang digunakan adalah model yang tepat, dan selanjutnya, uji t statistik akan digunakan untuk mengevaluasi variabel independen secara individu terhadap variabel dependen.

**Tabel 6.** Hasil Pengujian F

<b>Model</b>	<b>Sig.</b>	<b>Kesimpulan</b>
Regression	0.006	Berpengaruh

Hasil analisis dari data penelitian yang telah diproses menunjukkan angka sebesar 4.413, dan nilai tingkat signifikansi yang tercatat adalah lebih rendah daripada 0.05, tepatnya sebesar 0.006. Sementara itu, nilai F-tabel dengan konfigurasi  $F(k;n-k) = F(3; 120)$  adalah 2.68. Oleh karena itu, terjadi perbandingan antara Fhitung dan Ftabel, di mana Fhitung lebih besar daripada Ftabel, dan nilai signifikansi adalah 0.006, yang lebih rendah dari 0.05. Dengan tingkat signifikansi yang lebih rendah dari 0.05, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dapat dianggap sesuai. Oleh karena itu, data dari penelitian ini dapat digunakan untuk melakukan prediksi variabel-variabel penelitian. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama, konsentrasi kepemilikan, struktur dewan komisaris, dan leverage memiliki pengaruh yang signifikan terhadap risk management disclosure.

Uji koefisien determinasi (R Square) Tabel 7 menunjukkan bahwa Adjusted R Square memiliki nilai sebesar 0.079. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel likuiditas dan profitabilitas hanya berkontribusi sebesar 7.9% dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Sebaliknya, sekitar 92.1% dari variasi variabel dependen dapat diatribusikan kepada faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model regresi ini dan tidak teridentifikasi dalam penelitian ini.

**Tabel 7.** Hasil Pengujian Koefisien Determinasi

<b>Model</b>	<b>Adjusted R Square</b>
1	.079

Pengujian hipotesis ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menentukan apakah terdapat keterkaitan antara variabel yang tidak tergantung dan variabel yang tergantung melalui analisis regresi linear berganda. Hasil dari pengujian hipotesis dapat dirujuk pada Tabel 8.

**Tabel 8.** Hasil Pengujian Hipotesis

	<b>B</b>	<b>t</b>	<b>Signf.</b>	<b>Kesimpulan</b>
(Constant)	0.704	22.927	0.000	-
KKP	0.053	1.668	0.098	Tidak Berpengaruh
DKM	0.151	2.604	0.010	Berpengaruh
LVR	0.036	1.096	0.275	Tidak Berpengaruh

Dari Tabel 8, dalam kasus variabel konsentrasi kepemilikan, nilai signifikansi adalah 0.098. Oleh karena itu, dengan nilai signifikansi sebesar 0.098 yang lebih besar dari  $\alpha$  (0.05), kita dapat menyimpulkan bahwa konsentrasi kepemilikan tidak memengaruhi signifikan terhadap risk management disclosure. Dengan demikian, hipotesis pertama dalam penelitian ini harus ditolak. Dalam konteks variabel struktur dewan komisaris, nilai signifikansi adalah 0.010. Oleh karena itu, dengan nilai signifikansi sebesar 0.010 yang lebih kecil dari  $\alpha$  (0.05), kita dapat menyimpulkan bahwa struktur dewan komisaris memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap risk management disclosure. Oleh karena itu, hipotesis kedua dalam penelitian ini dapat diterima. Untuk variabel leverage, nilai signifikansi adalah 0.275. Dengan kata lain, nilai signifikansi  $0.275 > \alpha$  0.05. Ini menunjukkan bahwa leverage tidak memiliki dampak yang signifikan pada risk management disclosure. Oleh karena itu, hipotesis ketiga dalam penelitian ini harus ditolak.

### 3.2 Pembahasan

#### 3.2.1 Pengaruh Konsentrasi kepemilikan terhadap risk management disclosure

Hasil analisis statistik Tabel 8 dalam penelitian ini menyiratkan bahwa konsentrasi kepemilikan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap risk management disclosure. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini harus ditolak. Artinya, tingkat konsentrasi kepemilikan yang lebih tinggi tidak berdampak signifikan pada peningkatan risk management disclosure. Hasil ini tidak sejalan dengan temuan Fayola & Nurbaiti (2020), namun sejalan dengan temuan yang telah diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Mahardika pada tahun 2022 dan semakin diperkuat oleh temuan (Qulyubi et al., 2023), yang menegaskan bahwa konsentrasi kepemilikan tidak memengaruhi secara signifikan pada pengungkapan manajemen risiko perusahaan.

Ketidaksignifikan hubungan antara konsentrasi kepemilikan dan risk management disclosure dalam penelitian selaras dengan teori keagenan (agency theory), yang mana pemegang saham dengan kepemilikan mayoritas telah menyerahkan sepenuhnya wewenangnya serta tanggung jawabnya kepada pihak manajemen perusahaan, tentu dengan adanya pengawasan dari komisaris khususnya komisaris independen agar kelak tidak adanya perbedaan dalam kepentingan yang timbul antara para pemegang saham dan manajemen suatu perusahaan terkait informasi yang diberikan oleh manajemen suatu perusahaan tersebut, salah satunya informasi terkait risk management disclosure. Manajemen perusahaan pun memiliki kesadaran bahwa mereka tidak hanya menjalankan bisnis untuk kepentingan



sendiri, namun juga dapat memberikan suatu nilai kepada pemegang sahamnya, sehingga untuk menjaga hubungan dengan pemegang saham, pihak tim manajemen pun mengeluarkan risk management disclosure tanpa terlalu adanya suatu paksaan atau tuntutan dari pemegang saham sesuai dengan teori stakeholder (Iswahyudi et al., 2023). Oleh karena itu, pengaruh langsung dari konsentrasi kepemilikan terhadap risk management disclosure tidak begitu signifikan dalam kasus ini.

### **3.2.2 Pengaruh Struktur Dewan komisaris terhadap risk management disclosure**

Hasil analisis statistik Tabel 8 dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa struktur dewan komisaris memengaruhi secara signifikan pada risk management disclosure. Oleh karena itu, hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini dapat diterima. Dengan kata lain, semakin banyak jumlah komisaris independen, maka risk management disclosure akan meningkat secara signifikan. Temuan ini tidak sejalan dengan (Ramos & Cahyonowati, 2021), namun sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wahyuni dan rekan-rekannya pada tahun 202, serta diperkuat oleh (Oktaviana & Puspitasari, 2022), yang juga menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen memiliki dampak yang signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan.

Hubungan yang signifikan antara konsentrasi kepemilikan dan risk management disclosure dalam penelitian ini disebabkan oleh ketentuan Peraturan OJK No. 57/POJK.04/2017 Pasal 9 tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan Efek. Peraturan ini mengharuskan perusahaan untuk memiliki komisaris independen sebanyak paling sedikit 30% dari jumlah total anggota dewan komisaris, sebagaimana yang terdokumentasi dalam Tabel 1. Rata-rata persentase komisaris independen yang dimiliki oleh perusahaan adalah sekitar 40.43%. Komisaris independen memiliki karakteristik yang membedakannya dari yang lain, yaitu tidak memiliki afiliasi atau hubungan dengan pihak manapun di dalam perusahaan. Oleh karena itu, mereka dapat menjalankan tugas pengawasan mereka secara lebih obyektif dan efektif, terutama dalam pengawasan manajemen risiko perusahaan. Dalam konteks ini, kehadiran komisaris independen dapat mendorong agen, yakni manajemen perusahaan, untuk lebih meningkatkan pengungkapan manajemen risiko dalam laporan tahunan perusahaan.

Semua ini sesuai dengan prinsip-prinsip teori keagenan (agency theory) yang berfokus pada cara mengatasi konflik keagenan yang mungkin timbul. Prinsipal, atau pemegang saham, mengambil tindakan untuk meminimalkan risiko konflik keagenan dengan mengurangi biaya keagenan (agency cost) dan mengontrol tindakan manajemen yang tidak diinginkan (Widiawati & Halmawati, 2018). Salah satu langkah yang dapat diambil adalah dengan menunjuk komisaris independen dari luar perusahaan untuk melakukan pengawasan dan memberikan saran kepada agen. Dengan demikian, kehadiran komisaris independen yang tidak memiliki konflik kepentingan dapat mendukung peningkatan pengungkapan manajemen risiko perusahaan, sejalan dengan ketentuan peraturan dan prinsip teori keagenan.

### **3.2.3 Leverage memiliki pengaruh signifikan terhadap risk management disclosure**

Hasil analisis statistik Tabel 8 dalam penelitian ini mengarah pada kesimpulan bahwa penggunaan leverage tidak memiliki dampak yang signifikan pada risk management disclosure. Oleh karena itu, hipotesis ketiga (H3) dalam penelitian ini harus ditolak. Dengan kata lain, peningkatan leverage tidak akan secara signifikan meningkatkan pengungkapan manajemen risiko. Temuan ini tidak sesuai dengan penelitian dari (Haryanti & Hardiyanti, 2022), namun sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Haryanti dan Hardiyanti pada tahun 2022 dan juga penelitian dari (Dwiharto, 2020), yang menyatakan bahwa leverage tidak memiliki pengaruh signifikan pada pengungkapan manajemen risiko perusahaan.

Hal ini tentunya tidak selaras dengan signal theory seperti yang diungkapkan (Africa & Agustia, 2023), yang menjelaskan bahwa kreditur memerlukan sinyal dari pengungkapan informasi di dalam laporan keuangan dan laporan tahunan suatu perusahaan, salah satunya terkait dengan tingginya suatu tingkat dari risiko utang tidak tertagih dan bagaimana meminimalisirnya supaya sekecil mungkin apalagi setelah terjadinya pandemi COVID-19, untuk membuat suatu keputusan apakah akan meminjamkan dananya atau tidak pada perusahaan yang bersangkutan. Namun kenyataannya tidak semudah itu untuk membuat suatu keputusan, kreditur akan melaksanakan suatu penyelidikan secara menyeluruh yakni karakter, kapasitas, permodalan, komitmen dan prospek keberlanjutan usaha perusahaan, dengan adanya panduan perkreditan atau pembiayaan sesuai pemberlakuan peraturan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yakni Nomor. 42/POJK.03 tahun 2017 karena kreditur menganut prudential principle.

Selain itu, kreditur juga dapat mengecek skor kredit perusahaan yang ingin meminjam dana (debitur) pada aplikasi permohonan informasi debitur (iDebKu) SLIK OJK ([idebku.ojk.go.id](http://idebku.ojk.go.id)) yang disediakan oleh OJK agar dapat mempercepat terlaksananya dalam menganalisis dan mengambil suatu keputusan pengkreditan atau pembiayaan, yang mana semakin tinggi skornya maka tentunya semakin bagus dan kemungkinan besar layak mendapatkan pinjaman. Hal ini mendukung adanya stakeholder theory, dimana perusahaan akan berupaya meningkatkan skornya untuk meyakinkan dan mendapat kepercayaan dari kreditur, yang berarti bahwa perusahaan bertanggung jawab pada para pemangku kepentingannya, dengan mengikuti peraturan yang semestinya (Saputra et al., 2023).

## **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan dari komisaris independen dalam struktur dewan komisaris terhadap risk management disclosure, sementara konsentrasi



kepemilikan dan tingkat leverage tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap pengungkapan suatu manajemen risiko. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan yang lebih dalam dalam bidang ini, terutama mengenai bagaimana faktor-faktor seperti konsentrasi kepemilikan, struktur dewan komisaris, dan tingkat leverage memengaruhi cara perusahaan manufaktur mengungkapkan risikonya. Temuan ini diharapkan mampu mendukung perbaikan dan perubahan yang positif dalam konteks pengungkapan suatu manajemen risiko bagi suatu perusahaan manufaktur. Penelitian ini memiliki batasan dalam hal mata uang yang digunakan, yaitu terbatas pada perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangannya. Diketahui bahwa hasil penelitian bisa berbeda jika penelitian diperluas untuk juga mencakup perusahaan yang menggunakan mata uang selain rupiah. Ketika perusahaan-perusahaan dengan mata uang yang berbeda dimasukkan dalam penelitian, hal ini dapat membawa variasi dalam berbagai faktor yang memengaruhi pengungkapan manajemen risiko, termasuk perbedaan dalam kondisi ekonomi, regulasi, praktik bisnis, dan risiko mata uang. Saran untuk penelitian selanjutnya, dengan menambahkan mata uang selain rupiah, memperluas sampel data penelitian untuk mencakup periode waktu yang lebih panjang dan mengintegrasikan variabel tambahan yang berpotensi memengaruhi pengungkapan manajemen risiko perusahaan, seperti komite audit dan audit internal, akan memberikan peningkatan signifikan dalam penelitian.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti ingin menyampaikan puji dan syukur kepada Allah S.W.T karena penelitian ini telah terlaksana dan selesai sebagaimana mestinya. Tidak lupa juga, peneliti berterima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung peneliti dalam melakukan penelitian terutama kepada orang tua secara moral, serta Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M) Politeknik Negeri Padang secara material.

## REFERENCES

- Africa, L. A., & Agustia, D. (2023). The Moderating Role Of Risk Monitoring Committee On The Effect Of Risk Disclosure On Financial Performance In Islamic Banks. *The Australasian Accounting, Business And Finance Journal*, 17(4), 173–191.
- Ardana, Y., & Faiz, A. (2022). Analisis Data Panel Dalam Mengukur Determinan Pengungkapan Enterprise Risk Management Pada Perusahaan Perbankan Di Indonesia. *Jurnal Bisnis Darmajaya*, 8(2), 105–119.
- Dwiharto, P. (2020). Factors Affecting The Area Of Risk Management Disclosures. *International Journal Of Economics, Business And Accounting Research (Ijebar)*, 4(4), 1235–1243.
- Fayola, D. N. W. B., & Nurbaiti, A. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Reputasi Auditor Dan Risk Management Committee Terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 1–24.
- Fikri, A. (2018). Penerapan Manajemen Risiko Dengan Menggunakan Specific Market Risk (Studi Kasus : Pt Gudang Garam Tbk). [www.depoknetwork.com](http://www.depoknetwork.com).
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss 26 (10th Ed.)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haryanti, N. A., & Hardiyanti, W. (2022). Pengaruh Komisaris Independen, Leverage, Profitabilitas, Dan Risk Management Committe (Rmc) Terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(3), 1466–1485.
- Ibrahim, N. N., & Rasyid, A. (2022). Pengaruh Dewan Komisaris, Leverage, Kepemilikan Publik, Dan Firm Size Terhadap Pengungkapan Erm. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 4(3), 1045–1054.
- Iswahyudi, A. P., Faisol, F., Akbar, A., Wati, S., & Munawaroh, S. (2023). Effectiveness Of Risk Management On A Company's Financial Performance: Study Of Meta Analysis. *Journal Of Business Management And Economic Development*, 1(02), 366–378. <https://doi.org/10.59653/Jbmed.V1i02.158>
- Karo, A. R. K., Efni, Y., & Haryetti. (2021). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Enterprise Risk Management Disclosure Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2015 – 2019). *Jom Feb*, 8(1), 1–15.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan (1st Ed., Vol. 12)*. Pt. Grafindo Persada .
- Lestari, Y. A., & Naimah, Z. (2020). Peran Entrenchment Effect Dari Konsentrasi Kepemilikan Untuk Peningkatan Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(2).
- Muhaimin, Mubarak, M. R., & Aisyah, L. (2022). Analisis Manajemen Risiko Pada Pengelolaan Bisnis Perumahan Syariah Al Mumtaz Residence Banjarmasin. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 3581–3592.
- Oktaviana, I. R., & Puspitasari, E. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management Pada Perusahaan Manufaktur. *Fair Value : Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 826–836.
- Pratiwi, N. M., & Mahardika, D. P. K. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Enterprise Risk Management (Studi Pada Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2018-2020). *E-Proceeding Of Management : Vol.9, No.5 Oktober 2022*, 3003–3011.
- Qulyubi, A., Suprayitno, E., Asnawi, N., & Segaf. (2023). Effect Of Company Size Ownership Concentration Auditor Reputation Board Of Commissioners And Risk Management Committee On Disclosure Of Enterprise Risk Management. *Enrichment: Journal Of Management*, 13(3), 1851–1860.
- Ramos, J., & Cahyonowati, N. (2021). Analisis Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Dan Komite Terhadap Pengungkapan Risiko. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 11(1), 1–15.
- Saputra, W. S., Saputra, Y., Koswara, K., Herawati, S. W., & Sae, L. A. S. A. (2023). The Effect Of Enterprise Risk Management And Intellectual Capital Disclosure On Firm Value. *Dinasti International Journal Of Education Management And Social Science*, 4(3), 448–454.



- Sarwono, A. A., Hapsari, D. W., & Nurbaiti, A. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *E-Proceeding Of Management*, 5(1), 769-777.
- Supriyadi, A., & Setyorini, C. T. (2020). Pengaruh Pengungkapan Manajemen Risiko Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Kinerja Keuangan Di Industri Perbankan Indonesia. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 4(2), 467-484.
- Suwaldiman, & Fajrina, A. N. (2022). Pengungkapan Manajemen Risiko: Perusahaan Bumn Versus Non-Bumn. *Jurnal Ekonomi Dan Statistik Indonesia*, 2(1), 124-133.
- Swarte, W., Lindrianasari, Prasetyo, T. J., Sudrajat, & Darma, F. (2019). Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 3(4), 505-523.
- Wahyuni, S., Nurbaiti, A., & Zultilisna, D. (2020). Pengaruh Kualitas Audit, Ukuran Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko Perusahaan. *E-Proceeding Of Management*, 7(2), 3025-3032.
- Wardoyo, D. U., Ramadhani, N. D., & Ramadhan, R. (2022). Pengaruh Solvabilitas, Kepemilikan Institusional, Dan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *J-Ceki: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 1(2), 57-64.
- Widiawati, & Halmawati. (2018). Pengaruh Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Enterprise Risk Management (Erm) Disclosure (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2014-2017). *Jurnal Wra*, 6(2), 1281-1295.